



Analisis Kebutuhan Psikologis Anak Berbakat dalam Pembelajaran Tahfidz di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Harvysah

¹Nurhikmah Pohan, ²Reni Khaerany Nisfiary, ³Armanila

¹Institut Agama Islam Daar Al Uluum Asahan, ²Universitas Tjut Nyakdhien, ³Universitas Al Washliyah Medan, Indonesia

Email: ¹nurhikmah.pohan27@gmail.com, ²renynisfiary@gmail.com, ³armanila638@gmail.com

Abstrak

Anak berbakat memiliki karakteristik kognitif, afektif, dan psikososial yang unik yang memerlukan perhatian khusus dalam proses pembelajaran, termasuk dalam program tahfidz Al-Qur'an di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Harvysah. Penelitian ini menganalisis kebutuhan psikologis anak berbakat usia 5-6 tahun dalam konteks pembelajaran tahfidz, dengan mengintegrasikan perspektif psikologi pendidikan dan pendidikan anak usia dini. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisa data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan Untuk menjamin keabsahan temuan, peneliti menerapkan triangulasi teknik dan sumber guna memastikan bahwa data yang diperoleh objektif dan kredibel dalam menggambarkan dinamika psikologis anak berbakat di lapangan.

Kata kunci: *Anak Berbakat, Kebutuhan Psikologis, Pembelajaran Tahfidz, TK Islam Terpadu, psikologi pendidikan*

Abstract

Gifted children possess unique cognitive, affective, and psychosocial characteristics that require specialized attention in the learning process, including within the Al-Qur'an tahfidz program at Harvysah Integrated Islamic Kindergarten. This study analyzes the psychological needs of gifted children aged 5-6 years in the context of tahfidz learning by integrating perspectives from educational psychology and early childhood education. Using a qualitative method with a descriptive case study approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques involved data reduction, data display, and conclusion drawing. To ensure the validity of the findings, the researcher applied technical and source triangulation to ensure that the data obtained were objective and credible in describing the psychological dynamics of gifted children in the field.

Key Words: *Gifted Children, Psychological Needs, Tahfidz Learning, Integrated Islamic Kindergarten, Educational Psychology.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi anak. Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Harvysah telah menjadi salah satu pilihan utama orang tua

yang menginginkan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam sejak dini. Salah satu program unggulan di TK IT Harvysah adalah pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, yang bertujuan membangun kecintaan dan

kemampuan menghafal Al-Qur'an sejak usia dini.

Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Harvysah merupakan model lembaga PAUD yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam dan program keislaman seperti tahfidz, tahsin, dan pembiasaan akhlak mulia. Filosofi pendidikan TK IT harvysah didasarkan pada konsep fitrah (potensi bawaan) anak dan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) yang sejalan dengan prinsip-prinsip *developmentally appropriate practice* dalam pendidikan anak usia dini.

Kurikulum TK IT Harvysah umumnya mencakup tiga dimensi pengembangan: pengembangan kognitif (termasuk tahfidz dan literasi), pengembangan sosial-emosional dan kemandirian, serta pengembangan fisik-motorik. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan holistik-integratif yang menekankan pembelajaran aktif, eksplorasi, dan internalisasi nilai.

Tahfidz Al-Qur'an merupakan proses menghafal Al-Qur'an dengan tartil (bacaan yang benar sesuai kaidah tajwid) yang telah menjadi tradisi dalam pendidikan Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembelajaran tahfidz memiliki karakteristik khusus yang harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif, bahasa, dan spiritual anak.

Dari perspektif neurosains kognitif, anak usia dini berada pada golden age untuk pembelajaran bahasa dan memori verbal. Penelitian menunjukkan bahwa anak usia 4-6 tahun memiliki neuroplastisitas yang tinggi dan kemampuan meniru yang kuat, yang mendukung proses hafalan. Namun, kapasitas working memory dan kemampuan metakognitif mereka masih terbatas, sehingga metode pembelajaran tahfidz perlu disesuaikan.

Metode pembelajaran tahfidz untuk anak usia dini yang umum diterapkan di TK IT meliputi metode talaqqi (guru membacakan, murid menirukan), metode wahdah (mengulang satu ayat berkali-kali), metode jama' (menggabungkan beberapa ayat), dan

metode bermain sambil belajar yang mengintegrasikan aktivitas motorik dan sensorik.

Dalam konteks pembelajaran tahfidz, keberadaan anak berbakat (*gifted children*) menimbulkan tantangan tersendiri bagi pendidik. Keberbakatan adalah konstruk multidimensional yang telah mengalami evolusi konseptual signifikan dalam literatur psikologi pendidikan. Model Three-Ring Conception of Giftedness yang dikembangkan oleh Renzulli (1978, 2012) mendefinisikan keberbakatan sebagai interaksi antara tiga komponen: kemampuan di atas rata-rata, komitmen terhadap tugas, dan kreativitas. Model ini menekankan bahwa keberbakatan bukan semata-mata ditentukan oleh skor IQ tinggi, tetapi juga melibatkan motivasi intrinsik dan kemampuan berpikir divergen.

Gagné (2015) membedakan antara giftedness (keberbakatan alamiah) dan talent (bakat yang berkembang), di mana keberbakatan merujuk pada potensi yang superior dalam domain kognitif, kreatif, sosioafektif, dan sensorimotor, sedangkan talent adalah realisasi sistematis dari keberbakatan tersebut melalui proses pembelajaran dan latihan.

Dalam konteks anak usia dini, identifikasi keberbakatan menjadi lebih kompleks karena perkembangan yang masih dinamis dan variabilitas individual yang tinggi. Karakteristik anak berbakat usia 5-6 tahun meliputi perkembangan bahasa yang *advanced*, kemampuan berpikir abstrak yang muncul lebih awal, daya ingat yang kuat, rasa ingin tahu yang intens, dan sensitivitas emosional yang tinggi.

Kebutuhan psikologis anak berbakat dapat dipahami melalui berbagai kerangka teoretis. Berdasarkan *Hierarchy of Needs* Maslow yang diadaptasi untuk anak berbakat, kebutuhan mereka mencakup dimensi fisiologis, keamanan, afiliasi sosial, penghargaan, aktualisasi diri, dan transendensi. Namun, hierarki ini tidak selalu linear pada anak berbakat; mereka seringkali menunjukkan kebutuhan aktualisasi diri yang

kuat bahkan ketika kebutuhan sosial belum sepenuhnya terpenuhi.

Webb et al. (2007) mengidentifikasi beberapa kebutuhan psikososial spesifik anak berbakat:

- 1) Kebutuhan akan stimulasi intelektual yang sesuai dengan kapasitas kognitif mereka
- 2) Kebutuhan untuk memahami dan diterima dalam perbedaan mereka
- 3) Kebutuhan akan otonomi dalam pembelajaran
- 4) Kebutuhan untuk berinteraksi dengan individu yang memiliki kemampuan serupa (intellectual peers)
- 5) Kebutuhan untuk mengeksplorasi passion dan minat mendalam mereka

Fenomena asynchronous development, di mana perkembangan kognitif anak berbakat jauh melampaui perkembangan sosial-emosional mereka, menciptakan kebutuhan psikologis unik yang memerlukan dukungan khusus dari pendidik dan orang tua.

. Di Indonesia, prevalensi anak berbakat diperkirakan sekitar 2-5% dari populasi anak usia sekolah, meskipun angka ini bervariasi tergantung kriteria identifikasi yang digunakan.

Karakteristik unik anak berbakat, seperti kemampuan belajar yang cepat, rasa ingin tahu yang tinggi, perfectionism, dan sensitivitas emosional, memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Dalam konteks pembelajaran tahfidz, kebutuhan psikologis anak berbakat perlu dipahami secara mendalam agar program pembelajaran dapat mengoptimalkan potensi mereka tanpa mengabaikan aspek perkembangan sosial-emosional dan spiritual. Oleh karena itu tujuan penelitian ini: 1) Apa saja kebutuhan psikologis spesifik anak berbakat usia 5-6 tahun dalam pembelajaran tahfidz di TK IT?, 2) Bagaimana karakteristik anak berbakat mempengaruhi proses pembelajaran tahfidz?, 3) Strategi apa yang dapat diterapkan guru TK IT untuk memenuhi kebutuhan psikologis anak berbakat dalam pembelajaran tahfidz?, Apa implikasi teoretis

dan praktis dari temuan ini bagi pengembangan kurikulum tahfidz di TK IT?. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan psikologis anak berbakat dalam pembelajaran tahfidz di TK IT Harvysah dengan mengintegrasikan perspektif psikologi pendidikan dan pendidikan anak usia dini, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan pengembang kurikulum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, untuk mengeksplorasi secara mendalam kebutuhan psikologis anak berbakat dalam pembelajaran tahfidz di TK IT Harvysah yang beralamat di Jln. Sadar Tim. Gg. Rahmad, Sekip, Kec. Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Indonesia. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena unik secara naturalistik dan mendalam (Creswell & Poth, 2018). Subjek penelitian difokuskan pada anak usia 5-6 tahun yang teridentifikasi memiliki karakteristik keberbakatan melalui teknik *purposive sampling*, dengan informan tambahan yang terdiri dari guru tahfidz dan orang tua untuk memperkuat data.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap rekam jejak hafalan siswa. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam menggali aspek-aspek psikologis seperti motivasi, otonomi, dan regulasi emosi anak saat menghafal Al-Qur'an. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Untuk menjamin keabsahan temuan, peneliti menerapkan triangulasi teknik dan sumber guna memastikan bahwa data yang diperoleh objektif dan kredibel dalam menggambarkan dinamika psikologis anak berbakat di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan Psikologis Anak Berbakat dalam Pembelajaran Tahfidz

Kebutuhan akan Stimulasi Intelektual yang Optimal

Anak berbakat memiliki kapasitas *working memory* yang lebih besar dan kecepatan pemrosesan informasi yang lebih tinggi dibandingkan anak seusianya. Dalam konteks pembelajaran tahfidz, hal ini berarti mereka mampu menghafal lebih banyak ayat dalam waktu yang lebih singkat dan mempertahankan hafalan dengan lebih baik. Namun, kemampuan ini juga menciptakan kebutuhan akan tantangan intelektual yang sesuai.

Ketika pembelajaran tahfidz terlalu mudah atau repetitif tanpa variasi, anak berbakat cenderung mengalami kebosanan (*boredom*) yang dapat bermanifestasi sebagai perilaku mengganggu, kehilangan motivasi, atau bahkan penolakan terhadap aktivitas tahfidz. Sebaliknya, stimulasi yang terlalu tinggi dapat menyebabkan frustrasi dan kecemasan.

Implikasi praktis: Guru perlu menerapkan *curriculum compacting* (pemadatan kurikulum) dan *acceleration* (percepatan) yang terukur. Misalnya, jika target hafalan untuk kelompok usia adalah 1 surat pendek per bulan, anak berbakat dapat diberikan target 2-3 surat dengan kompleksitas yang meningkat secara bertahap. Selain itu, pengayaan (*enrichment*) dapat dilakukan dengan memperkenalkan tafsir sederhana, asbabun nuzul (konteks turunnya ayat), atau aktivitas menghubungkan ayat dengan kehidupan sehari-hari.

Kebutuhan akan Pengakuan dan Penghargaan yang Autentik

Anak berbakat seringkali memiliki *internal locus of control* yang kuat dan perfeksionisme yang tinggi. Mereka tidak hanya mengejar pencapaian eksternal, tetapi juga memiliki standar internal yang tinggi

terhadap kualitas hafalan mereka. Kebutuhan akan pengakuan pada anak berbakat lebih kompleks daripada sekadar pujian umum; mereka membutuhkan feedback yang spesifik, konstruktif, dan autentik.

Dalam pembelajaran tahfidz, anak berbakat perlu mendapatkan pengakuan atas proses dan upaya mereka, bukan hanya hasil akhir. *Growth mindset* (pola pikir bertumbuh) perlu dikembangkan untuk menghindari *fixed mindset* yang dapat menyebabkan ketakutan akan kegagalan (*fear of failure*) ketika menghadapi tantangan baru atau ayat yang sulit.

Implikasi praktis: Guru dapat memberikan *feedback* yang *specific-praise* seperti 'Masya Allah, kamu berhasil menghafal ayat yang panjang ini dengan makhraj yang sangat baik. Usahamu untuk mengulang berkali-kali terbukti efektif' daripada pujian umum seperti 'Kamu pintar'. Sistem penghargaan dapat berupa progress chart individual yang menunjukkan perkembangan pribadi anak, bukan kompetisi dengan teman sekelas.

Kebutuhan Sosial-Emosional dan *Belonging*

Paradoks anak berbakat adalah bahwa kemampuan kognitif yang tinggi seringkali tidak diimbangi dengan kematangan sosial-emosional yang setara (*asynchronous development*). Dalam pembelajaran tahfidz, anak berbakat mungkin sudah mampu menghafal juz 30 dengan lancar, namun masih membutuhkan dukungan emosional ketika menghadapi kesulitan atau kekecewaan.

Fenomena *tall poppy syndrome*, di mana anak berbakat merasa perlu menyembunyikan kemampuannya agar tidak dianggap sombong atau berbeda dari teman-temannya, dapat terjadi dalam konteks TK IT Harvysah. Anak berbakat mungkin sengaja tidak menunjukkan hafalan terbaiknya atau pura-pura kesulitan agar tidak terlihat menonjol.

Disisi lain, sensitivitas emosional yang tinggi membuat anak berbakat lebih rentan terhadap kecemasan performa (*performance*

anxiety), terutama saat setoran hafalan di hadapan guru atau teman. Mereka juga dapat mengalami existential depression ketika mulai memahami konsep-konsep abstrak tentang kehidupan, kematian, atau keadilan yang belum bisa mereka pahami sepenuhnya.

Implikasi praktis, guru perlu menciptakan *safe learning environment* di mana semua anak, termasuk anak berbakat, merasa diterima dengan kemampuan unik mereka. Strategi *differentiated grouping* dapat diterapkan: kadang anak berbakat belajar bersama intellectual peers (kelompok kemampuan), kadang dalam *mixed-ability groups* untuk mengembangkan empati dan keterampilan sosial. Program peer tutoring di mana anak berbakat membantu teman yang kesulitan dapat mengembangkan leadership dan empati, asalkan tidak dilakukan berlebihan hingga membebani.

Kebutuhan Spiritual yang Bermakna

Dimensi spiritual merupakan kebutuhan psikologis yang unik dalam konteks pembelajaran tahfidz di TK IT Harvysah. Anak berbakat seringkali menunjukkan spiritual *sensitivity* yang tinggi, dengan pertanyaan-pertanyaan eksistensial tentang Tuhan, tujuan hidup, dan makna di balik ritual keagamaan yang mereka lakukan.

Dalam pembelajaran tahfidz, kebutuhan spiritual ini dapat termanifestasi sebagai keinginan untuk memahami makna ayat yang dihafal, bukan sekadar menghafalkan bunyi. Anak berbakat mungkin bertanya tentang mengapa Allah menurunkan ayat tertentu, bagaimana ayat tersebut relevan dengan kehidupan mereka, atau konsep-konsep teologis yang kompleks.

Implikasi praktis, pembelajaran tahfidz perlu mengintegrasikan *comprehension* (pemahaman) dengan *memorization* (hafalan). Guru dapat menggunakan *storytelling* untuk menjelaskan konteks ayat, menghubungkan ayat dengan pengalaman sehari-hari anak, atau menggunakan visualisasi dan dramatisasi untuk membantu internalisasi makna. Penting untuk menjawab pertanyaan teologis anak

berbakat dengan jujur dan sesuai usia, tanpa menghindari atau oversimplifikasi. Pendekatan contextual spirituality yang menghubungkan ayat Al-Qur'an dengan akhlak praktis (seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab) dapat membuat pembelajaran tahfidz lebih bermakna.

Tantangan dalam Memenuhi Kebutuhan Psikologis Anak Berbakat

Keterbatasan Identifikasi Dini

TK IT Harvysah belum memiliki sistem identifikasi keberbakatan yang sistematis. Guru seringkali mengandalkan observasi informal atau hanya mengidentifikasi anak dengan hafalan terbanyak sebagai anak berbakat, tanpa mempertimbangkan dimensi kreativitas, komitmen terhadap tugas, atau bentuk keberbakatan lainnya. Akibatnya, anak berbakat yang *underachieving* atau *twice-exceptional* (berbakat sekaligus memiliki *learning difficulties*) terlewatkan.

Kompetensi Guru dalam Menangani Anak Berbakat

Tidak semua guru TK IT Harvysah memiliki pelatihan khusus dalam pendidikan anak berbakat. Miskonsepsi tentang anak berbakat masih umum, seperti anggapan bahwa anak berbakat tidak memerlukan bantuan karena sudah pintar, atau bahwa memberikan perhatian khusus pada anak berbakat akan menciptakan elitisme. Guru juga mungkin merasa tidak percaya diri dalam menangani pertanyaan kompleks atau perilaku *challenging* dari anak berbakat.

Ketegangan antara Pencapaian Akademik dan Kesejahteraan Emosional

Tekanan untuk mencapai target hafalan yang tinggi dapat menciptakan stres pada anak berbakat, terutama jika orang tua atau guru memiliki ekspektasi yang tidak realistis. Fenomena *over programming*, di mana anak berbakat dijejali dengan berbagai program akselerasi dan pengayaan tanpa memperhatikan kebutuhan bermain dan

istirahat, dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis mereka.

Strategi Praktis untuk Guru TK IT Harvysah

Berdasarkan analisis kebutuhan psikologis dan tantangan yang ada, berikut adalah strategi praktis yang dapat diterapkan guru TK IT Harvysah:

Pertama, Menggunakan *multiple criteria*: observasi perilaku, portofolio hafalan, checklists karakteristik keberbakatan, input orang tua, dan asesmen informal. Melakukan identifikasi berkelanjutan, bukan hanya di awal tahun ajaran.

Kedua, Menyediakan *tiered activities* (aktivitas berjenjang), di mana semua anak belajar konsep yang sama tetapi dengan kompleksitas berbeda. Untuk anak berbakat: surat yang lebih panjang, integrasi dengan tafsir sederhana, eksplorasi asbabun nuzul.

Ketiga, Menyediakan *tiered activities* (aktivitas berjenjang), di mana semua anak belajar konsep yang sama tetapi dengan kompleksitas berbeda. Untuk anak berbakat: surat yang lebih panjang, integrasi dengan tafsir sederhana, eksplorasi asbabun nuzul.

Keempat, Memberikan *choice* dalam metode hafalan (*auditory, visual-kinesthetic*, atau kombinasi). Menggunakan *technology* seperti aplikasi muroja'ah interaktif. Menerapkan *inquiry-based learning* untuk memahami makna ayat.

Kelima, Memvariasikan cara anak menunjukkan penguasaan hafalan: setoran individual, muroja'ah berpasangan, membuat video murotal, mengajarkan adik kelas, atau mengintegrasikan hafalan dalam dramatisasi cerita Islami.

Keenam, Mengajarkan *emotional regulation strategies* (mengenal dan mengelola emosi) ketika frustrasi atau cemas. Memfasilitasi *intellectual peer interaction* melalui *cluster grouping*. Menggunakan *bibliotherapy* (membaca buku tentang tokoh yang menghadapi tantangan serupa).

Ketujuh, Mengintegrasikan *meaningful spirituality* dalam tahfidz melalui

meaningful spirituality dalam tahfidz melalui refleksi tentang makna ayat, menghubungkan dengan akhlak sehari-hari, dan memfasilitasi pertanyaan eksistensial dengan pendekatan *age-appropriate* dan *Islamically sound*.

Model Pembelajaran Tahfidz

Berdiferensiasi untuk Anak Berbakat

Tahap Identifikasi dan Asesmen Awal

Pada awal tahun ajaran, guru melakukan asesmen komprehensif meliputi: (1) observasi perilaku menggunakan *gifted behavior checklist* yang disesuaikan dengan konteks Islam, (2) asesmen kemampuan awal tahfidz melalui *pre-test* hafalan sederhana, (3) wawancara dengan orang tua tentang riwayat perkembangan dan karakteristik anak di rumah, (4) portofolio keterampilan kognitif, bahasa, dan sosial-emosional dari rapor semester sebelumnya.

Tahap Implementasi dengan Fleksibilitas

Pembelajaran dilakukan dengan *flexible grouping*: anak berbakat bergabung dengan kelompok reguler untuk pembelajaran umum dan *character building*, tetapi bekerja dalam *cluster group* atau independen untuk tahfidz sesuai kecepatannya. Metode *station rotation* dapat diterapkan, di mana anak rotasi antara *direct instruction* dari guru, *collaborative learning* dengan peers, *technology-enhanced learning* (aplikasi tahfidz), dan *independent practice*. Guru memberikan *anchoring activities* (aktivitas pengikat) yang *meaningful* untuk anak berbakat yang selesai lebih cepat, bukan hanya *busy work*.

Tahap Monitoring dan Evaluasi

Berkelanjutan

Progress monitoring dilakukan secara reguler melalui: (1) *formative assessment* seperti *daily* muroja'ah dan *weekly* setoran dengan rubrik yang jelas, (2) *self-assessment* di mana anak berbakat mengevaluasi kualitas hafalannya sendiri menggunakan *simple checklist*, (3) *portfolio assessment* yang mendokumentasikan perkembangan hafalan,

pemahaman makna, dan aplikasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam perilaku, (4) regular review ILP setiap 2-3 bulan untuk menyesuaikan target dan strategi berdasarkan perkembangan aktual anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis terhadap kebutuhan psikologis anak berbakat dalam pembelajaran tahfidz di TK IT Harvysah yaitu Anak berbakat membutuhkan stimulasi intelektual yang kompleks serta otonomi belajar melalui kurikulum berdiferensiasi untuk mengakomodasi kecepatan berpikir dan menjaga motivasi intrinsik mereka. Secara emosional, mereka memerlukan dukungan proaktif untuk mengatasi perkembangan asinkron agar potensi kognitif yang tinggi tetap selaras dengan kesejahteraan psikologis dan sosialnya. Pembelajaran tahfidz harus mengintegrasikan hafalan dengan pemahaman spiritual yang bermakna, didukung oleh guru yang memiliki kompetensi khusus dalam mengelola keberbakatan anak.

REFERENSI

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Gagné, F. (2015). From genes to talent: The DMGT/CMTD perspective. *Revista de Educación*, 368, 12-39.
- Jolly, J. L., & Kettler, T. (2008). Gifted education research 1994-2003: A disconnect between priorities and practice. *Journal for the Education of the Gifted*, 31(4), 427-446.
- Mulyadi, S. (2016). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Teoretis yang Praktis*. Rajawali Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Neihart, M., Reis, S. M., Robinson, N. M., & Moon, S. M. (Eds.). (2002). *The social and emotional development of gifted*

children: What do we know? Waco, TX: Prufrock Press.

- Renzulli, J. S. (1978). What makes giftedness? Reexamining a definition. *Phi Delta Kappan*, 60(3), 180-184.
- Renzulli, J. S. (2012). Reexamining the role of gifted education and talent development for the 21st century: A four-part theoretical approach. *Gifted Child Quarterly*, 56(3), 150-159.
- Reis, S. M., & Renzulli, J. S. (2010). Is there still a need for gifted education? An examination of current research. *Learning and Individual Differences*, 20(4), 308-317.
- Silverman, L. K. (2013). *Giftedness 101*. New York: Springer Publishing Company.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.